

**NILAI-NILAI KARAKTER GURU
DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NAS AYAT 1-6**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD KHOIRUL LATIF

NIM: 1603016206

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Latif

NIM : 1603016206

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI KARAKTER GURU DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NAS AYAT 1-6

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Khoirul Latif

NIM: 1603016206



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Al-Qur'an Surah An-Nas Ayat 1-6**
Penulis : **Muhammad Khoirul Latif**
NIM : **1603016206**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 22 September 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP.196603142005011000

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Penguji III,

Penguji IV,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP.196910121996031002



Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP.197712262005011009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 14 Agustus 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Karakter Guru dalam al-Qur'an Surah an-Nas ayat 1-6**

Nama : Muhammad Khoirul Latif

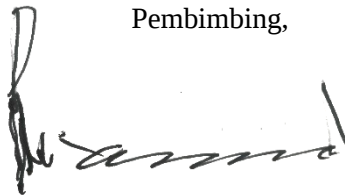
NIM : 1603016206

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Karakter Guru dalam al-Qur'an Surah an-Nas ayat 1-6**

Penulis : Muhammad Khoirul Latif

NIM : 1603016206

Pendidikan tidak hanya transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, melainkan proses hubungan spiritual antara guru dan peserta didik, dimana seorang guru menjadi patokan peserta didik dalam berpikir dan bertindak. Guru adalah simbol dari apa yang diajarkan kepada peserta didik, serta karakter guru menentukan pembentukan karakter siswa di masa yang akan datang.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Apa saja nilai-nilai karakter guru yang terdapat dalam surah an-Nas ayat 1-6? Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (Penelitian Kepustakaan), yakni pengambilan data dari buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas baik berupa tafsir, al-Qur'an, pendidikan dan akhlak. Sedangkan dalam analisis dan pembahasan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili* (analisis), dimana seorang *mufasssir* berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter guru dalam al-Qur'an surah an-Nas ayat 1-6 yaitu: *pertama*, nilai karakter pengayom. *Kedua*, menguasai kelas. *Ketiga*, karakter religius. *Keempat*, nilai karakter mawas diri atau waspada terhadap bisikan yang samar dalam hati maupun bisikan dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Karakter Guru, Surah an-Nas.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَا	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أَوْ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang berkat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagaimana direncanakan. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad saw yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita ke jalan yang lurus yang diridai-Nya.

Skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Karakter Guru dalam al-Qur'an Surah An-Nas Ayat 1-6 ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk belajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang yang telah memberi motivasi dan menyadarkan akan pentingnya menuntut ilmu dan terus belajar dimanapun.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi

perbaikan teknis penulisan karya ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membakar semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.
5. Bapak KH. M. Khozin bin Abdurrasyid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Semarang, Ustadz Rowiyan, Ustadz Shokhib, Gus Shiddiq selaku guru dan seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Huda Semarang, yang telah memberi banyak inspirasi dalam penulisan karya ini, menyadarkan akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dan keutamaan ajaran nilai-nilai tauhid sebagai daya utama dalam mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk Allah.
6. Bapak Dr. Ali Imron M.Pd. I dan Ibu Nur Anisah, S.Pd.I, yang telah membimbing dan memberi nilai-nilai kehidupan selama menempuh studi di UIN Walisongo.
7. Bapak Dr. Ridwan, M.Ag., selaku Wali Studi dan seluruh dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, staf jurusan, staf akademik, serta staf perpustakaan FITK, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Kusnawan dan Ibu Karyati, adik-adikku Irfan, Rahma, dan Aisyah serta segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang.

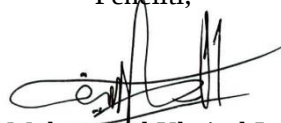
9. Seluruh teman-teman yang telah menemani peneliti selama menempuh studi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia.

Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 13 Agustus 2022

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Khoirul Latif', written over a horizontal line.

Muhammad Khoirul Latif

NIM: 1603016206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kajian Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KARAKTERISTIK GURU	20
A. Pengertian Guru	20
B. Syarat menjadi Guru	22
C. Tugas dan Peran Guru.....	26
D. Keteladanan Guru	29
E. Otoritas Guru	31
F. Kompetensi Guru.....	33
G. Al-Qur'an Surah an-Nas	37

BAB III : TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AN-NAS AYAT 1-6	41
A. Teks Surah an-Nas dan Terjemahnya	41
B. Munasabah	41
C. Asbabun Nuzul	42
D. Penjelasan Tafsir Surah an-Nas Ayat 1-6	43
BAB IV : KARAKTER GURU DALAM SURAH AN-NAS.....	53
A. Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Surah an-Nas Ayat 1-6....	53
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik rohani atau dibagian jasmani. Ada juga beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.¹ Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi semua orang, khususnya generasi muda penerus bangsa. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui yang benar dan salah, mengetahui jati diri manusia yang sebenarnya, dan segala hal yang diperlukan untuk menghadapi masa depan.

¹Haryanto, *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>, diakses 6 Juli 2021.

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Pendidikan merupakan proses hubungan spiritual antara guru dan peserta didik, dimana seorang guru menjadi patokan peserta didik dalam berfikir dan bertindak, sebab guru adalah simbol dari apa yang diajarkan kepada peserta didik.

Selama ini, peserta didik merindukan sosok guru yang berkhilaf mulia, berjiwa besar serta bisa menjadi suri tauladan yang mampu menghargai dan mendidiknya dengan kasih sayang dan sepenuh hati layaknya anaknya sendiri. Pentingnya karakter bagi seorang guru akan berdampak positif bagi tumbuh kembang peserta didik.³ Kesuksesan kegiatan belajar mengajar, tergantung baik dan buruknya karakter seorang guru. Jika guru memiliki karakter yang baik serta mampu memahami keadaan siswa dengan baik, maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter luhur. Demikian sebaliknya, jika guru memiliki karakter buruk, sudah pasti siswa akan menjadi manusia yang berkarakter buruk.

Menurut Mohammad Natsir, akhlak atau karakter ibarat tenaga magnet yang dapat menarik segala benda yang bersifat logam, entah itu logam yang bermutu baik atau buruk, semua dapat ditariknya. Lebih lanjut, Natsir menyatakan bahwa sumber tarikan tersebut tidak lagi *ilmu* dan *hikmah*. Karena *ilmu* dan *hikmah* hanya sebagai pembuka jalan, sedangkan sumber tenaganya bersumber dari akhlak

³Suci Cahyati, *Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah*, AoE J: Academi of Education Journal, (Vol. 11, No 01, tahun 2020), hlm. 65.

pribadi dari pembawa pesan.⁴ Dapat dipahami bahwa karakter atau akhlak lebih utama daripada ilmu, dan seseorang dengan karakter yang baik pasti akan lebih dihormati dan ditaati daripada seseorang yang hanya memiliki ilmu. Puncak dari ketinggian akhlak atau karakter adalah terjaganya diri dari pikiran negatif serta mampu bersikap tenang di segala kondisi.

Seorang guru yang pandangannya selalu negatif terhadap dirinya dan kepada peserta didik tergambar jelas dari perilaku mengajarnya. Bentuknya, ia tidak dapat percaya diri, minder, sering marah-marah, dan tidak sabar dalam menghadapi peserta didiknya.⁵ Jika hal tersebut dibiarkan, justru akan berpengaruh dengan kegiatan belajar peserta didik. Dimana peserta didik yang seharusnya dapat belajar dengan nyaman, mendapat bimbingan, arahan, dan suri tauladan dari guru, menjadi tidak nyaman karena karakter guru yang buruk tersebut.

Ujung dari permasalahan tersebut adalah kenakalan remaja yang salah satunya disebabkan oleh kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar. Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada pasangan orang tua yang memiliki tingkat dinamika tinggi, keluarga disfungsional, keluarga miskin, dan tingkat kekerasan yang tinggi. Kenakalan remaja juga banyak terjadi pada remaja yang mempunyai kepribadian yang

⁴Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, cet. XIII, (Jakarta: Media Da'wah, 2006), hlm. 239-242.

⁵Izzan. Ahmad, dkk. *Membangun Guru Berkarakter*. (Bandung: Humaniora), hlm. 34.

anti sosial, serta gejala lain dan tingkat psikosomatik yang lebih tinggi.⁶

Dalam hal ini, diketahui bahwa tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang harmonis dan datang ke sekolah dalam keadaan siap belajar. Ada beberapa dari mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan juga dari keluarga *broken home*. Disinilah peran penting guru dalam membimbing siswa, agar nyaman belajar meskipun berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Karena tidak jarang, peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung, namun karena mempunyai guru yang tepat, peserta didik tersebut bisa menjadi orang yang sukses dan mempunyai karakter luhur dimasa yang akan datang.

Karakter atau akhlak banyak di singgung dalam al-Qur'an, salah satunya adalah sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. at-Tin/95: 4-6)

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa meskipun manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya, namun manusia

⁶Anjaswami, Tri, dkk. *Deteksi Dini Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi "Save Remaja Milenial"*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), hlm.4-5.

memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter baik atau buruk. Manusia perlu memelajari lebih lanjut berkaitan tentang akhlak agar tidak terjerumus kedalam jurang kenistaan.

Seorang pendidik memiliki kewajiban mengetahui dan memahami tentang karakter atau akhlak baik terlebih dahulu sebelum nantinya mengajarkannya kepada siswa, dan lebih berhati-hati dengan bisikan hati yang bisa jadi berasal dari setan. Karena setan tidak secara langsung membisikkan dan mengajak kepada hal yang buruk. Namun, bermula dari menganggap remeh suatu tindakan salah dan berakhir dengan penyesalan, seperti menunda-nunda pekerjaan dan terlalu sering mentoleransi kesalahan, baik yang dilakukan oleh seorang guru maupun yang dilakukan siswa. Jika hal tersebut di biarkan, maka akan menimbulkan efek yang jauh lebih besar di masa yang akan datang.

Contoh nyata dari karakter buruk seorang oknum guru telah sampai pada tingkat pencabulan. Mengutip dari iNews.id bahwa kejadian tersebut terjadi di daerah Batang. Oknum guru berinisial AM yang melakukan tindakan keji tersebut adalah seorang guru PAI sekaligus pembina OSIS di sekolah tersebut. Dari pengakuan yang disampaikan oleh AM kepada pihak kepolisian, kejadian tersebut memakan korban hingga 20 siswi.⁷ Hal tersebut sangat disayangkan,

⁷Suryono Sukarno, “Kasus Oknum Guru di Batang Cabuli Siswi, Jumlah Korban yang Melapor Bertambah” <https://jateng.inews.id/berita/kasus-oknum-guru-di-batang-cabuli-siswi-jumlah-korban-yang-melapor-bertambah>, diakses 18 September 2022.

karena seorang guuru yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam pendidikan karakter justru berbuat asusila kepada siswanya sendiri.

Kasus lain berupa kekerasan juga dilakukan oknum guru kepada peserta didik terjadi di Surabaya. Mengutip dari SINDONEWS.com bahwa seroang guru SMP menampar dan mengatakan kata kasar kepada peserta didik saat peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal di papan tulis.⁸ Hal tersebut sangat disayangkan, karena apapun alasannya kekerasan terhadap anak tidak diperbolehkan apalagi di lembaga pendidikan. Seorang guru seharusnya mampu mengendalikan emosi dan bertindak bijaksana saat kegiatan pembelajaran.

Dalam surah an-Nas, selain menyinggung tentang *was-was* atau bisikan halus yang bersembunyi dalam diri manusia, didalamnya juga menyebut tentang sifat Allah yaitu dengan urutan *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*, yang tampak seperti hierarki kekuasaan baik dilihat dari perspektif pendidikan maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Dari ke tiga sifat tersebut, sifat *Rabb* lah yang pertama kali disebut dibandingkan dengan *Malik* ataupun *Ilah*. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengkaji dan menganalisis surah tersebut berdasarkan tafsir dari ulama yang menjadi rujukan utama dari penelitian ini.

⁸Lukman Hakim, “Oknum Guru yang Tampar Siswa Ditetapkan Jadi Tersangka”, <https://daerah.sindonews.com/read/672277/704/oknum-guru-yang-tampar-siswa-ditetapkan-jadi-tersangka-1643594462>, diakses 18 September 2022.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Apa saja nilai-nilai karakter guru yang terdapat dalam surah an-Nas ayat 1-6?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter guru yang terdapat dalam Q.S. an-Nas ayat 1-6. Adapun manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Q.S. an-Nas ayat 1-6.
 - b. Sebagai penambah wawasan bagi guru terutama pada pendidikan dasar.
 - c. Sebagai referensi dan bahan acuan bagi para pembaca atau peneliti berikutnya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan referensi dan evaluasi bagi

guru dan praktisi pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam Q.S. an-Nas ayat 1-6.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Q.S. an-Nas yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan.
- c. Bagi masyarakat non-praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai nilai-nilai karakter guru dalam Q.S. an-Nas ayat 1-6.
- d. Bagi peneliti
 - 1) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengetahui nilai-nilai karakter guru dalam Q.S. an-Nas ayat 1-6.

D. Kajian Pustaka

Sebagai kajian pustaka, penulis melihat ada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhamad Suhaedi, mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2016, yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Lukman*. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa menurut al-Qur'an surah Lukman, ada beberapa karakter manusia yang meliputi karakter baik dan buruk, yaitu; (a) Muhsinin, (b) kesalehan, (c) kepedulian tinggi, (d) rendah hati, (e) sombong, dan (f) kufur nikmat. Sedangkan nilai karakter dalam Al-Qur'an surah Lukman ini meliputi beberapa nilai, yaitu; (a) iman/tauhid, (b) birrul walidain, (c) syukur, (d) bijaksana, dan (e) nilai sabar. Proses penanaman nilai karakter dalam Al-Qur'an surah Lukman dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) tujuan Pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an surah Lukman merupakan proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman, bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis, (b) materi Pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, (c) untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah Lukman menggunakan metode *mau'izdhah* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjaran), *tarhib* (ancaman) dan metode larangan, (d) sikap hikmah Lukman adalah sebagai kompetensi dasar pendidik mendukung keberhasilan suatu Pendidikan, (e) konstruksi epistemology pendidikan Lukman termasuk dalam kategori intuitif-dogmatis. Yakni, pendidikan akidah, syari'ah, dan

akidah diperoleh Lukman melalui wahyu dengan pendekatan pendidikan yang cenderung doktriner-otoritatif.⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Asep Nurwahid, mahasiswa IAIN Syekh Nur Jati, tahun 2013 yang berjudul *Peran Dan Karakter Guru Studi Terhadap Al-Qur'an Surah Ali Imron Ayat 159*.

Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, bertawakkal dan yakin akan pertolongan Allah SWT. Peran dan karakter guru dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. yang lemah lembut, yang mengutamakan musyawarah untuk kepentingan bersama walaupun otoritas ada ditangan beliau. Nilai yang lain adalah tawakkal kepada Allah SWT. sebagai bentuk penyerahan diri. Implikasi dari konsep pendidikan menurut al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 adalah guru harus mengajar dengan memperhatikan segala kelebihan dan potensi murid sehingga dapat lebih berkembang. Pola pengajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pengajaran kepada murid secara santun.¹⁰

⁹Muhammad Suhaedi, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran Surat Lukman*, Tesis (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

¹⁰Asep Nur Wahid, *Peran Dan Karakter Guru Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159*, Skripsi (Cirebon: IAIN Syekh Nur Jati, 2013).

3. Skripsi yang ditulis oleh Anica, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2017 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*.

Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: shiddiq merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan yang ada pada diri Rasulullah, amanah adalah suatu kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan pembahasan yang dikaji yakni berkaitan dengan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus

¹¹Anica, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017).

pembahasan yang menitikberatkan tentang nilai karakter dibalik urutan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam surah an-Nas dan akibat yang ditimbulkan dari *was-was*.

E. Kajian Teori

Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara atau tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini adalah pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.¹² Sedangkan menurut Kattsoff menyebutkan empat macam arti nilai yang saling berhubungan, yaitu:

1. Mengandung nilai artinya berguna.
2. Merupakan nilai artinya baik, benar atau indah.
3. Mempunyai nilai artinya mempunyai kualitas yang baik.
4. Memberi nilai artinya menjadi objek keinginan.¹³

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya, sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun temurun, hingga ke generasi berikutnya.¹⁴

¹²Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10.

¹³Jirzanah. *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa Dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020), hlm.14.

¹⁴Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2015) hlm. 20.

Menurut Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.¹⁵

Menurut Imam Ghazali, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri.¹⁶ Hal tersebut juga dikemukakan oleh Erfan Soebahar, bahwa karakter atau akhlak merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan atau refleksi. Sebuah perilaku layak disebut sebagai karakter ketika saat melakukan hal tersebut tidak perlu dipikir-pikir lagi sebab dilakukan dengan pengulangan-pengulangan yang konsisten.¹⁷

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga mampu bersikap dan bertindak secara tersruktur, sesuai

¹⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

¹⁶Siti Nur Aidah, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Penerbit KBM Indonesia. 2020), hlm. 2.

¹⁷Moh. Erfan Soebahar, *Islam Inspiratif: Mengenal Islam dengan Hati*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2002), hlm. 3.

dengan pengetahuan tentang nilai-nilai yang telah dipelajari.¹⁸ Hal ini senada dengan pendapat William Kilpatrick, menurutnya salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*.¹⁹

Guru atau yang disebut sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri secara mandiri. Dilingkungan keluarga, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak, sedangkan dilingkungan formal, tanggung jawab itu dilanjutkan oleh guru.²⁰

Guru yang efektif pada suatu tingkat tertentu mungkin tidak efektif pada tingkat yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain, siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama. Karakteristik atau sifat-sifat guru yang baik dalam pandangan siswa meliputi: demokratis, suka bekerja sama, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah tamah, suka humor, memiliki bermacam ragam

¹⁸Adi Suprayitno, Wahid, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 6.

¹⁹Suprayitno, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 20.

²⁰Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2020), hlm. 1.

minat, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, dan menaruh minat yang baik terhadap siswa.²¹

Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umatnya secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.²²

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, yakni metode penelitian yang dilakukan yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.²³ Dalam hal ini, literatur yang digunakan adalah berupa al-Qur'an, tafsir, jurnal pendidikan dan literatur lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sedangkan dalam analisis dan pembahasan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni menyajikan data hasil penelitian apa adanya dan dilanjutkan dengan analisis kritis, agar mendapatkan hasil penelitian

²¹Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), hlm 24-25.

²²Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 8.

²³Fitria Widiyani Roosinda, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir publishing, 2021), hlm. 36.

yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan di zamannya.²⁴

Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari buku-buku atau sumber, yang terdiri dari sumber primer (sumber pokok) dan sumber sekunder (sumber pendukung).

a. Sumber primer :

- 1) Al-Qur'an dan terjemahnya
- 2) Kitab Tafsir al-Mishbah, Tafsir Departement Agama RI, Tafsir fi Dzilalil Qur'an, dan Tafsir Juz 'Ammu Muhammad Abduh

b. Sumber sekunder :

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir.
- 2) Literatur lain yang dianggap relevan dengan pembahasan.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili* (analisis), yaitu suatu metode tafsir yang mufasssirnya berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani.²⁵ Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang

²⁴Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (ttp. Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 62.

²⁵M. Ali. Hasan, *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 215.

mufassir dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode tahlili di antaranya:

- a. Menguraikan kata-kata dan lafadz.
- b. Menjelaskan arti yang terkandung dalam ayat tersebut.
- c. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- d. Menjelaskan balaghah dan keindahan susunan kalimat.
- e. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.
- f. Serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.²⁶

3. Penarikan kesimpulan

Setelah mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas, kemudian menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun dari lima bab yang membahas masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Urutan pembahasannya, sebagai berikut:

Bab kesatu adalah pendahuluan. Secara garis besar, pada bab ini menguraikan tentang subbab penting, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka,

²⁶Hasan, *Studi Islam...*, hlm. 216.

kajian teori, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pendidikan dan karakter guru. Pada bab ini menguraikan tentang pengertian guru, syarat menjadi guru, tugas dan peran guru, keteladanan guru, otoritas guru, kompetensi guru, dan al-Qur'an surah an-Nas.

Bab ketiga membahas tentang penafsiran al-Qur'an Surah an-Nas ayat 1-6. Pada bab ini menguraikan tentang teks surah an-Nas dan terjemahnya, munasabah ayat, asbabun nuzul dan penjelasan mufassirin tentang surah an-Nas ayat 1-6.

Bab keempat membahas tentang karakter guru dalam surah an-Nas. Pada bab ini menguraikan tentang nilai-nilai karakter guru dalam al-Qur'a surah an-Nas ayat 1-6.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dan menyampaikan saran-saran dari penelitian skripsi ini.

BAB II

KARAKTERISTIK GURU

A. Pengertian Guru

Secara terminologis pengertian guru adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik pada jenjang pendidikan dasar atau menengah.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Menurut Ramayulis, istilah guru dalam bahasa Arab memiliki beberapa istilah, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Mu'addib* (etika, moral, dan adab) yaitu orang beradab yang memiliki peran dan fungsi membangun peradaban yang berkualitas di era mendatang; orang yang memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, dan memelihara

¹Shilphy A. Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Sleman: CV Budi Utama 2019), hlm. 6.

²Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

hasil kreasinya untuk kemaslahatan umum dan tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat dan alam

2. *Mursyid* yaitu orang yang mengajarkan dan menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik.
3. *Ustadz* yaitu orang yang (dalam pengajaran) selalu memperbaiki dan berinovasi sesuai dengan perubahan zaman.
4. *Mudarris* yaitu orang yang mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau kebodohan, dan melatih keterampilan peserta didik sesuai minat dan bakat
5. *Mu'allim* yaitu orang yang menjelaskan hakikat ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya.³

Pengertian lain dari guru yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.⁴ Istilah lain yang sering digunakan untuk guru adalah pendidik. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang bersesuaian. Perbedaanannya adalah istilah guru seringkali digunakan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sedangkan pendidik di lembaga *formal, informal*, maupun *non formal*. Di lingkungan *non formal* tugas untuk mendidik anak menjadi kewajiban orang tua dan anggota

³Mohammad Ahyan Y.S, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermatabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 33-34.

⁴Afliani, *Guru Dan Pendidikan Karakter...*, hlm. 1.

keluarga lain, sedangkan di lingkungan sekolah tugas tersebut dilanjutkan oleh guru.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan sosok yang penting dalam dunia pendidikan. Karena guru menjadi mediator antara sumber belajar dengan siswa. Tanpa adanya guru, siswa pasti akan kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Meskipun saat ini siswa mampu mencari jawaban atau mempelajari sesuatu melalui internet, tetapi keberadaan guru tetaplah tidak bisa tergantikan. Hal itu dikarenakan guru memiliki sesuatu yang tidak dimiliki mesin pencari di internet, yaitu perasaan yang bisa memahami keadaan siswa, kasih sayang kepada siswa dan keteladanan yang tidak bisa didapat jika hanya belajar melalui internet.

B. Syarat menjadi Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru yaitu:

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang

dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku

3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.⁵

Dari peraturan tersebut, persyaratan untuk menjadi guru masih bersifat umum. Dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis, persyaratan untuk menjadi seorang guru antara lain:

1. Syarat keagamaan

Guru harus beragama dan menjalankan ajaran agamanya, karena sebagai figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya.

2. Syarat psikis

Guru harus sehat ruhani, mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sabar, sopan, dewasa, dalam berfikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.

⁵Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Pasal 28 ayat (1-4).

3. Syarat pedagogis

Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis, dan antropologis seorang siswa.

4. Syarat fisik

Guru harus memiliki badan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki penyakit menular yang dapat membahayakan peserta didiknya.

5. Syarat teknis

Guru memiliki ijazah pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.

6. Syarat administratif

Guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga diberikan tugas mendidik dan mengajar.

7. Syarat umur

Guru harus dewasa secara umur, jika menurut Islam yang dimaksud dewasa adalah baligh, berakal, dan mukallaf.⁶

Sedangkan Soemantri mengemukakan ada tiga syarat pokok yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, yaitu:

⁶Ahyan, *Profesi Keguruan: ...*, hlm. 37-38.

1. Syarat formal

- a. Memiliki ijazah guru. Sebagai bukti memiliki kemampuan pengetahuan dalam bidangnya bisa dibuktikan dengan kepemilikan ijazah keguruan. Guru juga harus mempunyai pengalaman dalam mengajar, karena tidak semua orang yang memiliki ilmu mampu mentransfer ilmunya kepada orang lain. Hal itu dikarenakan mengajar juga memiliki nilai kesenian tersendiri sehingga peserta didik menikmati kegiatan belajar mengajar di sekolah.
 - b. Guru harus sehat jasmani maupun rohani. Mempunyai ilmu tanpa daya atau kekuatan untuk mentransfer ilmu maka tidak akan berhasil. Begitu juga sebaliknya, memiliki jasmani yang sehat namun keadaan rohaninya masih belum stabil juga menghambat kegiatan belajar mengajar. Karena daya tarik dari seorang guru di mata muridnya selain wawasan yang luas adalah kematangan emosional yang ditandai dengan mampu mengendalikan emosi, selalu berfikir positif dan memancarkan aura positif.
 - c. Tidak cacat jasmani secara mencolok yang akan mengganggu jalannya tugas sehari-hari
2. Syarat professional, yaitu menguasai ilmu yang akan diajarkan, mengerti ilmu didaktik dan metodik, dan mengerti ilmu jiwa atau psikologi.

3. Syarat non formal, yaitu memiliki loyalitas terhadap bangsa dan negara, berakhlak mulia serta menjalankan perintah agama, memiliki dedikasi terhadap tugasnya, memiliki sifat pemaaf, memahami diri sendiri, sabar dan tidak pendendam, paham tentang tabi'at murid, memiliki sifat terbuka, bersikap zuhud dan menjalankan tugas didasarkan kepada keridaan Tuhan.⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa syarat untuk menjadi guru sangat kompleks, namun secara umum persyaratan guru sekurang-kurangnya ada tiga yaitu syarat formal, syarat profesional dan syarat informal sesuai dengan pendapat Soemantri. Persyaratan tersebut bertujuan untuk memilih individu yang berkualitas, yang nantinya menjadi agen pendidikan yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang kompeten, mampu bersaing di dunia global serta memiliki akhlak yang mulia.

C. Tugas dan Peran Guru

Tugas pendidik atau guru secara garis besar adalah mendidik, mengajar, melatih, dan mengevaluasi peserta didik sampai jenjang berikutnya. Karena bagaimanapun hal itu adalah proses dalam dunia pendidikan khususnya sekolah.⁸ Tugas pendidik menurut Ag. Soejono antara lain, sebagai berikut:

⁷Soemantri, *Pedoman Pendidikan Agama Pada Sekolah Dasar* (Jakarta: CV Muti Yasa, 1986), hlm. 47.

⁸Afliani, *Guru Dan Pendidikan Karakter: ...*, hlm. 3.

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik, dan menekan pembawaan yang buruk.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tentang tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik dapat memilihnya dengan tepat sesuai dengan keahlian yang diminati dan dimiliki anak didik.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik mengalami kesulitan atau menghadapi kendala dalam mengembangkan potensinya.⁹

Berkaitan dengan tugas guru, Aidin Ibnu Rusn mengutip pendapat al-Ghazali. Beliau menyebutkan beberapa hal tentang peran guru sebagai berikut:

1. Guru ialah orang tua kedua bagi murid.
2. Guru sebagai pewaris ilmu para nabi.
3. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.
4. Guru sebagai sentral figur bagi muridnya.
5. Guru sebagai motivator bagi murid untuk selalu belajar.

⁹Afliani, *Guru Dan Pendidikan Karakter:...*, hlm. 4.

6. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid, sebab semakin dewasa umur anak, maka semakin meningkat tingkat intelektualnya.¹⁰

Selain mendidik siswa, guru juga harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Maka, dengan hal ini peran guru yang sesuai adalah menjadi teladan bagi siswa. Guru sebagai teladan bagi siswa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan dimana ke tiga hal ini pasti ada dalam diri setiap manusia. Sikap seseorang dapat dilihat dalam setiap perbuatan dan tutur katanya, sehingga teladan yang dapat diamati dan diikuti oleh siswa dengan baik adalah dari aspek perbuatan, karena dalam perbuatan tidak menutup kemungkinan terdapat aspek sikap dan perkataan. Aspek perbuatan harus lebih ditonjolkan dalam keteladanan seorang guru.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Asmani Jamal Ma'mur bahwa keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki seorang guru. Terlebih keteladanan dalam aspek keagamaan, kepedulian terhadap sesama, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.¹¹

Dari sini dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, dan mengevaluasi hasil

¹⁰Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indagiri Dot Com, 2019), hlm. 17-19.

¹¹Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 34.

pembelajaran siswa. Hal tersebut mutlak dilakukan dalam dunia pendidikan. Selain tugas atau kewajiban tersebut, seorang guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Peran tersebut berkaitan dengan tugas yang diemban oleh seorang guru.

Jika diamati lebih lanjut, antara tugas dan peran seorang guru memiliki makna yang bersesuaian. Perbedaanannya adalah tugas seorang guru merupakan sekumpulan kewajiban yang diamanatkan oleh orang tua siswa maupun lembaga pendidikan untuk nantinya dikerjakan sesuai aturan yang berlaku. Sedangkan peran guru merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam menyelesaikan tugasnya.

D. Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dapat di tiru atau dicontoh. Dalam hal ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang baik, perilaku yang mencerminkan kepribadian pelakunya. Dalam dunia pendidikan yang menjadi sosok untuk dicontoh adalah seorang guru. Peserta didik pada umumnya cenderung untuk mencontoh apa saja yang dilihat, didengar atau apapun yang tertangkap oleh panca indera mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadian dan perilaku yang baik agar menjadi teladan bagi peserta didik.

Menurut Munirah, seorang guru dapat dikategorikan sebagai teladan apabila memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Memiliki konsistensi dalam berperilaku.
2. Selalu bersikap sabar, jujur, ikhlas, dan peduli sesama.
3. Memiliki emosi yang stabil.
4. Berpenampilan yang baik dan rapi.
5. Memiliki pemikiran yang positif.
6. Memiliki kemandirian dalam usaha pelaksanaan pendidikan.
7. Memiliki etos kerja yang tinggi, dan bertanggung jawab¹²

Menurut Abudin Nata, seorang guru harus memiliki sifat khusus agar menjadi sosok yang dapat diteladani oleh siswa yaitu:

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya dalam praktek kegiatan belajar mengajar.
2. Mengajar hendaknya didasarkan atas ibadah kepada Allah.
3. Dapat menjadi pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan siswa.
4. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru menggunakan cara-cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan.
5. Seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid, dan harus bersikap toleran dan menghargai keahlian orang lain.
6. Mengakui perbedaan potensial yang dimiliki murid dan memperlakukan sesuai perbedaan tingkatan tersebut dan tingkat usianya.

¹²Munirah, *Menjadi Guru Beretika Dan Profesional*, (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), hlm. 83-84.

7. Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat berpegang terhadap yang diucapkan, serta berupaya merealisasikan ucapannya terhadap perilaku sehari-hari¹³

Dari sini dapat dipahami bahwa menjadi guru tidak hanya berfokus pada transfer ilmu atau tentang suksesnya pembelajaran yang terfokus pada aspek pedagogik siswa. Namun, guru harus menjadi sosok yang patut untuk dicontoh peserta didik, baik dari segi penampilan maupun dari segi sikap dan perilaku. Disebut dalam suatu pepatah, *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*, yang berarti, ketika guru berperilaku buruk maka siswa akan menirunya dengan perilaku yang lebih buruk dari yang dilakukan oleh guru. Jelasnya, siswa akan lebih mudah mengingat kesalahan yang dilakukan oleh guru daripada kebajikannya.

E. Otoritas Guru

Secara teoritik, banyak pengertian tentang otoritas atau kewenangan. Secara etimologis, otoritas sendiri diturunkan dari bahasa latin *auctoritas* yang berarti kekuasaan dan wewenang yang diberikan oleh negara. Dalam arti lain, otoritas merupakan jabatan, hak dan kewenangan untuk mengesahkan.¹⁴ Dalam hal ini, otoritas seorang guru dalam kegiatan pembelajaran meliputi pemberian tugas, *reward* ataupun hukuman kepada siswa. Seorang guru boleh

¹³ Nadhif M. Mumtaz, *Guru Ideal*, (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm. 116-118.

¹⁴ Abdul Halim, *Sosiologi Politik Etnik: Studi Otoritas dan Demokrasi Lokal Masyarakat Madura*, (Malang: Intelegensia Media 2020), hlm. 1.

memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan asalkan hukuman tersebut tidak berlebihan.

Menurut Nadhif, seorang guru harus berhati-hati dalam menggunakan otoritasnya. Di satu sisi, seorang guru harus tegas dalam menerapkan kebijakan, namun di sisi lain seorang guru juga harus fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi. Beberapa kejadian orang tua murid menggugat seorang guru karena dinilai berlebihan dalam menghukum siswa. Namun, dari sudut pandang guru, hal itu dianggap wajar karena untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang tau benar dan salah. Jika hal ini diteruskan, tidak akan ada titik temu dari kedua perspektif tersebut. Yang harus dilakukan adalah fleksibilitas penggunaan otoritas sesuai situasi yang sedang terjadi, dengan mempertimbangkan kemampuan mental peserta didik dan orang tua, serta menjaga suasana hati murid agar selalu bersemangat dalam pembelajaran menjadi prioritas utama.¹⁵

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

¹⁵Mumtaz, *Guru Ideal...*, hlm.103-106.

2. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
3. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.¹⁶

Dari sini dapat dipahami bahwa guru memiliki otoritas penuh terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru berwenang memberikan tugas, sanksi, ataupun penghargaan kepada siswa sesuai ketentuan yang berlaku di lembaga sekolah dan kode etik guru. Jika orang tua siswa menilai guru berlebihan dalam pemberian tugas maupun sanksi, hal yang harus dilakukan adalah dialog antara guru, siswa dan orang tua siswa yang bersangkutan, agar mencapai titik temu yang tidak merugikan sepihak. Karena bagaimanapun guru boleh dikritik ketika menerapkan kebijakan yang dinilai tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

F. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequacy* (kepadanan).¹⁷ Sedangkan menurut Jejen Musfah, kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan

¹⁶UU No. 14 th. 2005, *Tentang Guru...*, Pasal 14 ayat (1).

¹⁷Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 1.

pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁸ Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹

Dari pengertian kompetensi di atas dapat dipahami, bahwa kompetensi guru merupakan sekumpulan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dengan proses pendidikan, yang menghasilkan keterampilan mengajar sesuai dengan standar profesi guru menurut aturan yang berlaku. Kompetensi keguruan tidak diperoleh dengan cara instan, namun melalui proses yang bertahap dan konsisten. Seorang guru harus belajar tentang sistem dan norma pendidikan, sebelum akhirnya menjadi pendidik di lembaga pendidikan formal maupun informal.

Menurut Shilphy²⁰, guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi yang diperlukan guru dalam agar dapat mengemban tugas dengan baik yaitu:

¹⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27.

¹⁹UU No. 14 th. 2005, *Tentang Guru...*, Pasal 1 ayat (10).

²⁰Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021), hlm. 14-19.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan menampilkan sosok yang bisa ditaati dan dicontoh secara psikologis siswa akan merasa yakin dengan apa yang diajarkan oleh guru.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekelilingnya. Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu:

- a. Bersikap dan bertindak objektif
- b. Beradaptasi dengan lingkungan
- c. Berkomunikasi dengan efektif
- d. Empatik dan santun berkomunikasi

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kewenangan atau kewajiban seseorang dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Memiliki keterampilan, pengetahuan, dan keadilan di dalam bidang tertentu yang harus dikembangkan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Sebagai seorang guru, perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu:

- a. Guru dapat membangkitkan peserta didik pada mata pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media pembelajaran secara bervariasi
- b. Guru dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif berfikir dan memperdalam materi secara mandiri
- c. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh peserta didik (apersepsi)

- d. Guru mampu membina hubungan sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- e. Guru harus mencari tahu perbedaan peserta didik secara individual agar dapat memahami karakteristik dari setiap peserta didik
- f. Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif untuk mengetahui kemajuan atau prestasi peserta didik serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

G. Al-Qur'an Surah an-Nas

Menurut Muhammad Ali as-Shabuni, al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril yang ditulis kepada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umatnya secara mutawatir, yang ketika dibaca dan dipelajari mendapat pahala, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.²¹

Menurut M. Quraish Shihab, surah an-Nas serangkai dengan surah al-Falaq. Ia turun sesudah surah al-Falaq. Bagi yang berpendapat bahwa surah al-Falaq madaniyah, mereka juga menyatakan bahwa surah an-Nas pun demikian. Begitu juga yang menyatakan bahwa al-Falaq makiyah, mereka menilai surah ini makiyah. Ulama yang berpendapat bahwa surah ini makiyah,

²¹M. Yusni Amru Ghazali, *Buku Pintar Al-Qur'an; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Lingkar Kalam 2020), hlm. 6.

menyatakan bahwa surah ini merupakan surah yang ke-21 dari segi penurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-Falaq dan sebelum al-Ikhlâs. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 6 ayat. Tema utama surah ini, sebagaimana surah al-Falaq, adalah permohonan perlindungan kepada Allah. Dalam hal ini, nabi Muhammad bersabda:

Allah telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya; Qul A'udzu bi Rabbi an-Nas dan Qul A'udzu bi Rabb al-Falaq (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui 'Uqbah Ibn 'Amir al-Juhani).

Yang dimaksud tidak ada bandingannya adalah dalam hal doa meminta perlindungan. Dalam riwayat lain, Nabi SAW. Bersabda kepada 'Uqbah (sahabat yang meriwayatkan hadis diatas):

Mohonlah perlindungan dengan membaca keduanya karena tidak satu pun yang meminta perlindungan serupa dengannya. (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui 'Uqbah Ibn 'Amir al-Juhani).

Al-Biqâ'i menulis bahwa tujuan utama surah ini adalah hasil yang dicapai dari tujuan surah al-Fatihah. Tujuan al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantarkan kepada ketulusan terhadap Allah dan permusuhan terhadap setan. Demikian terlihat kaitan yang erat antara akhir surah al-Qur'an dan awalnya. Di tempat lain, al-Biqâ'i mengemukakan bahwa surah-surah al-Qur'an dalam urutannya serupa dengan rantai yang sambung-menyambung sehingga akhirnya dapat dinilai awal. Kalau sebelum membaca al-Qur'an seseorang dianjurkan memohon perlindungan Allah dari gangguan setan (ber-*ta'awudz*), maka surah yang mengandung pengajaran untuk memohon

perlindungan dari setan manusia dan jin ini menjadi awal al-Qur'an dan dibaca sebelum membaca Ummu al-Qur'an. Demikian terlihat akhir al-Qur'an berhubungan dengan awalnya, persis seperti rantai yang sambung-menyambung itu.²²

Dalam surah al-Falaq, permohonan perlindungan menyangkut segala macam kejahatan, di segala tempat dan waktu, dan secara khusus menyangkut tiga hal yang kesemuanya bersumber dari pihak lain. Dalam surah al-Falaq itu kejahatan yang disebut terakhir adalah iri hati dan inilah yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia, serta sumber permusuhan dengannya. Karena itu, wajar jika surah an-Nas ini memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus, yaitu godaan jin/setan. Disisi lain, surah al-falaq merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedangkan surah an-Nas merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi dari diri manusia sendiri.²³

Menurut Muhammad 'Abduh, Surah an-Nas merupakan surah *Makiyah*, seperti surah sebelumnya. Surah an-Nas juga tidak ada kaitannya dengan sihir atau yang sejenisnya. Ayat-ayat dalam surah ini hanya mengandung perintah Allah swt. agar kita berlindung kepada-Nya, dan memohon pertolongan-Nya, guna menolak kejahatan besar, yang mirip dengan kejahatan yang telah disebutkan dalam surah

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 749-750.

²³M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 801-802.

sebelumnya yaitu surah al-Falaq. Namun kejahatan dari jenis ini seringkali dilupakan, sehingga hal tersebut tidak dipedulikan. Kejahatan itu mendatangi manusia dari arah syahwat hawa nafsu, dan berbaur secara tersembunyi dengan berbagai kekuatan dan potensi diri manusia. Akibatnya, secara tidak sadar manusia terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan buruk, sementara mereka mengira dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik-baik saja. Mengingat bahwa kejahatan dari jenis ini amat halus dan tersembunyi, sehingga kekuatan manusia tidak mampu menolaknya dengan mudah. Maka dalam hal ini diperlukan pertolongan Allah untuk menangkalnya, dan perlindungan-Nya pula dalam upaya mengatasinya. Kejahatan yang dimaksud adalah *waswas*.²⁴

²⁴Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an (juz Amma)*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 381-382.

BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AN-NAS AYAT 1-6

A. Teks Surah an-Nas dan Terjemahnya

Allah Swt berfirman di dalam al-Qur'an Surah an-Nas 1-6 di bawah ini,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Katakanlah: “aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia. (Q.S. an-Nas/114: 1-6)

B. Munasabah

Dalam surah al-Falaq, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad agar berlindung kepada Allah yang menjadikan Subuh dari segala jenis kejahatan, terutama kejahatan pendengki. Sedangkan dalam surah an-Nas ini, Allah mengajari Nabi Muhammad supaya berlindung kepada Allah dari waswas (kebimbangan) dan godaan setan.¹

Surah al-Falaq yang terakhir disebut adalah iri hati, dan inilah yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia serta

¹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4743.

sumber permusuhan dengannya. Oleh karenanya, wajar jika surah an-Nas ini memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus yaitu godaan jin atau iblis. Disisi lain, surah al-Falaq merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedangkan surah an-Nas merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi dari diri manusia sendiri.²

C. Asbabun Nuzul

Ada yang meriwayatkan bahwa sebab turunnya surah an-Nas berkaitan dengan tersihirnya Rasulullah oleh seorang Yahudi. Karena hal tersebut, Rasul pun jatuh sakit tiga malam lamanya. Selama sakit beliau mengerjakan hal-hal yang dirasa tidak memayahkan dirinya. Karena hal itu, malaikat Jibril memberitahu bahwa Nabi telah terkena sihir dan malaikat jibril menunjuk tempat alat sihir diletakkan. Sesudah itu, malaikat jibril membaca surah *al-Mu'awwidzatain* dan membawa alat sihir tersebut. Sesudah Nabi membaca surah *al-Mu'awwidzatain*, beliau sehat kembali.³

Dalam *Tafsir al-Mishbah* juga menyebutkan demikian, bahwa Abu Nu'ain meriwayatkan dalam kitab *ad-Dalaa'il* dari Abu Ja'far ar-Razi dari Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik yang berkata,

Seorang laki-laki Yahudi membuatkan sesuatu terhadap Rasulullah sehingga beliau menderita sakit parah. Tatkala para

²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:..., hlm. 752.

³Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*..., hlm. 4746.

sahabat menjenguk, mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa al-mu'awwidzain (surah al-Falaq dan an-Nas) untuk mengobatinya. Akhirnya, Rasulullah pun kembali sehat.⁴

D. Penjelasan Tafsir Surah an-Nas Ayat 1-6

1. Q.S an-Nas ayat 1

Kata *ar-Rabb* memiliki makna Tuhan Yang Memelihara, Yang Mengarahkan, Yang menjaga, Yang melindungi.⁵ Sedangkan kata *an-Nas* berarti kelompok manusia. Kata *an-Nas* berasal dari kata *an-Nauws* yang berarti gerak, ada juga yang berpendapat bahwa kata *an-Nas* berasal dari kata *unas* yang berarti *tampak*.⁶

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad termasuk pula didalamnya seluruh umatnya agar memohon perlindungan kepada Tuhan yang menciptakan, menjaga, menumbuhkan, mengembangkan, dan menjaga kelangsungan hidup manusia dengan nikmat dan kasih sayang-Nya serta memberi peringatan kepada mereka dengan ancaman-ancaman-Nya.⁷ Allah menegaskan bahwa *Rabb*-nya manusia adalah Allah

⁴Jalaludin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 652-653.

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an*. Cet. 1, jilid 12. Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 383.

⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: ...*, hlm. 753.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 826.

Yang Maha Memelihara dengan karunia-karunia-Nya dan memberikan pendidikan kepada manusia dengan hukum-Nya.⁸

2. Q.S an-Nas ayat 2

Kata *Malik/Raja* biasanya digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia, berbeda dengan *Maalik/Pemilik* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa. Oleh karena itu kata *Malik* di ayat ini tidak dibaca dengan memanjangkan huruf *Mim* seperti dalam surah al-Fatihah.⁹ *Al-Malik* juga memiliki makna Tuhan Yang berkuasa, Yang Menentukan Keputusan, Yang Mengambil Tindakan.¹⁰

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Tuhan yang mendidik manusia itu adalah yang memiliki dan mengatur semua syari'at, yang membuat undang-undang, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum agama. Sesiapa yang mematuhiya akan berbahagia di dunia dan di akhirat.¹¹ Allah menegaskan bahwa Dia mengawasi perbuatan-perbuatan

⁸Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 382.

⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah:...*, hlm. 754.

¹⁰Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an...*, hlm. 383.

¹¹Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 826.

manusia, mengatur segala usahanya, dan menetapkan berbagai peraturan agar manusia tidak melanggarnya.¹²

3. Q.S an-Nas ayat 3

Kata *Ilah* terambil dari kata *aliha – ya'lahu* dalam arti *menuju* dan *bermohon*. Tuhan adalah *Ilah* karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut pada mulanya berarti *menyembah/mengabdikan* sehingga *Ilah* adalah “*Dzat yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian*”.¹³

Dalam ayat ini, Allah menambah keterangan tentang Tuhan pendidik manusia ialah yang menguasai manusia jiwa mereka dengan kebesaran-Nya. Mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah itu secara keseluruhan, tetapi mereka tunduk kepada-Nya dengan sepenuh hati dan mereka tidak mengetahui bagaimana datangnya dorongan hati kepada mereka itu, sehingga dapat memengaruhi seluruh jiwa raga mereka.¹⁴

Allah menegaskan bahwa hanya Dia yang menguasai jiwa-jiwa mereka dengan keagungan-Nya, sementara mereka

¹²Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 382.

¹³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: ...*, hlm. 754.

¹⁴Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 826.

tidak mampu menjangkau hakikat kekuasaan-Nya, dan hanya menunduk khushyuk di hadapan-Nya. Dia meliputi semua arah jiwa-jiwa mereka, sementara mereka tidak tahu dari manakah Dia mencapai mereka. Dialah *Ilah*-nya manusia; Tuhan dan Sembahan yang *haqq*, tempat berlindung bagi mereka setiap kali mengalami situasi yang tidak menguntungkan.¹⁵

Dalam *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* menyebutkan bahwa pengkhususan kata *Rabb*, *Malik*, *Ilah* dan pengulangan penyebutan *an-Nas* (manusia) dalam surah ini adalah untuk menjadikan mereka (manusia) merasakan kedekatan pada saat meminta perlindungan dan pemeliharaan kepada Allah.¹⁶ Sedangkan menurut Muhammad 'Abduh, pengkhususan dan pengulangan dalam surah ini dikarenakan manusialah yang telah keliru dalam memahami sifat-sifat-Nya dan terjerumus dalam kesesatan tentang hakikat makna sifat-sifat tersebut.¹⁷

Sedangkan dalam *Tafsir Departement Agama RI* menyebutkan hal berbeda mengenai pengkhususan kata tersebut. Ayat-ayat ini mendahulukan kata *Rabb* (pendidik) dari kata *Malik* dan *Ilah* karena pendidikan adalah nikmat Allah yang paling utama dan terbesar bagi manusia. Kemudian diikuti

¹⁵Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 382.

¹⁶Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an...*, hlm. 383.

¹⁷Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 382.

dengan kata *malik* (Raja) karena manusia harus tunduk kepada kerajaan Allah sesudah mereka dewasa dan berakal. Kemudian diikuti dengan kata *Ilah* (sembahan), karena manusia sesudah berakal menyadari bahwa hanya kepada Allah mereka harus tunduk dan hanya Dia saja yang berhak untuk disembah.¹⁸

4. Q.S an-Nas ayat 4

Kata *Syarr* berarti *buruk* atau *mudharat*. Ia adalah lawan kata dari *baik/khair*. Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *asy-syarr* mencakup dua hal, yaitu *sakit (pedih)* dan *yang mengantarkan sakit (pedih)*.¹⁹ Kata *waswas* berasal dari kata *waswasah*, yang berarti suara lirih atau tersembunyi. Adapun yang dimaksud dengan *waswas* disini adalah sesuatu atau seseorang yang membisikkan kata-kata jahat kedalam jiwa manusia.²⁰

Kata *al-khannas* berasal dari kata kerja *khannasa* yang berarti datang atau kembali (secara sembunyi-sembunyi).²¹ Kata *al-khannas* juga mempunyai arti kembali, mundur dan

¹⁸Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 827.

¹⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 744.

²⁰Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 384.

²¹Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 384.

bersembunyi. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *sering kali* atau *banyak sekali*.²²

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia agar berlindung kepada *Allah Rabbul'Alamin* dari kejahatan bisikan setan yang senantiasa bersembunyi di dalam hati manusia. Bisikan dan was-was yang berasal dari godaan setan itu bila dihadapkan kepada akal yang sehat mesti kalah dan orang yang tergoda menjadi sadar kembali, karena semua bisikan dan was-was setan yang akan menyakiti manusia itu akan menjadi hampa bila jiwa sadar kembali kepada perintah-perintah agama.²³

Setan pembisik itu memiliki sifat *khannas* atau *biasa bersembunyi*. Sifat ini dari satu segi menunjukkan bahwa ia bersembunyi. Apabila mendapatkan kesempatan yang tepat, ia pun beraksi dan menyampaikan bisikan. Dari satu sisi menunjukkan kelemahan setan menghadapi orang yang menyadari tipu dayanya dan menjaga jalan-jalan masuknya ke dadanya. Maka setan itu, baik dari golongan jin dan manusia, apabila dihadapi akan mundur dan kembali ke mana ia datang, terengah-engah dan bersembunyi.²⁴

²²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 755.

²³Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 828.

²⁴Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an...*, hlm. 384.

5. Q.S an-Nas ayat 5

Dalam ayat ini menyebutkan tempat timbulnya *waswas* ialah *dada manusia*. Hal ini mengikuti kebiasaan bangsa arab yang menyatakan bahwa tempat pikiran manusia adalah hatinya; sedangkan hati adalah organ yang berada dalam dada. Diantara ungkapan yang sering terdengar dari mereka adalah “*didalam dadanya timbul keraguan*”. Padahal keraguan itu berada didalam dirinya atau akalnya.²⁵

Dalam ayat tersebut menerangkan tentang godaan yang ditimbulkan dari setan, yaitu bisikan yang tersembunyi yang membisikkan bisikan jahat kedalam dada manusia secara halus atau sembunyi-sembunyi.²⁶ Setan seringkali menggoda manusia pada saat manusia tersebut lengah dan melupakan Allah. Namun jika manusia ingat kepada Allah, godaan tersebut menjadi lemah, mundur dan menghilang.²⁷

Setan-setan jin itu seringkali membisikkan suatu keraguan dengan cara yang sangat halus kepada manusia. Seringkali dia menampakkan dirinya sebagai penasihat yang ikhlas, tetapi bila engkau meghardiknya ia mundur dan bila diperhatikan

²⁵Abduh, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 385.

²⁶Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 828.

²⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 755.

bicaranya ia terus melanjutkan godaannya secara berlebihan.²⁸

6. Q.S an-Nas ayat 6

Kata *min* pada awal ayat ini mengandung makna *sebagian*. Hal ini wajar karena tidak semua manusia dan tidak semua jin melakukan bisikan-bisikan negatif. Sedangkan, kata *al-jinnah* adalah bentuk jamak dari kata *jinny* yang ditandai dengan *ta'* untuk menunjukkan bentuk jamak *muannats*. Kata *jinn* terambil dari kata *janana*, yang berarti tertutup atau tidak terlihat. *Jin*, dinamai demikian, karena ia adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata.²⁹

Bisikan jin itu tidak diketahui bagaimana terjadinya, tetapi dapat dijumpai bekas-bekas dan pengaruhnya dalam realitas jiwa dan kehidupan nyata. Adapun mengenai manusia, dapat dipahami tentang bisikan mereka. Dapat dipahami pula bahwa di antara bisikannya itu ada yang lebih berat daripada bisikan setan.³⁰

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa bisikan negatif itu muncul dari dua sumber yaitu nafsu manusia dan rayuan

²⁸Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hlm. 828.

²⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 756.

³⁰Quthb, *Tafsir Fi Zhalil-Qur-an*..., hlm. 384.

setan. Gejolak dan dorongan nafsu tertolak dengan tekad yang tidak mengikutinya. Karena “*nafsu bagaikan bayi, jika dibiarkan menyusui ia akan terus menyusui, dan jika menyapihnya, dia akan menurut.*” Adapun bisikan setan, ia tertolak dengan mengingat Allah. Dalam konteks ini, al-Qur’an mengingatkan dalam surah Al-A’raf ayat 200-201:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٠٠) إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا
إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (٢٠١)

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (Q.S. al-A’raf/7: 200-201)³¹

³¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 757.

BAB IV

KARAKTER GURU DALAM SURAH AN-NAS

A. Nilai-Nilai Karakter Guru dalam Surah an-Nas Ayat 1-6

Dari pepektif ilmu pendidikan, surah an-Nas ayat 1-6 terdapat nilai-nilai karakter guru yaitu sebagai berikut:

1. Pengayom

Dalam surah an-Nas ayat *pertama* menyebutkan bahwa Allah adalah *Rabb*-nya manusia. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *Rabb* sebagai kata ganti untuk Allah dikarenakan kata *Rabb* mengandung pengertian kepemilikan dan pemeliharaan, serta pendidikan yang melahirkan pembelaan dan limpahan kasih sayang.¹ Hal tersebut juga disebutkan dalam *Tafsir Departemen RI* bahwa alasan di balik didahulukannya kata *Rabb* (pendidik) dari kata *Malik* dan *Ilah* karena pendidikan adalah nikmat Allah yang paling utama dan terbesar bagi manusia.²

Istilah guru dalam bahasa Arab memiliki beberapa sebutan, yaitu seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang meski memiliki makna yang sama namun memiliki karakteristik yang berbeda.³ Menurut Silphy, kata *murabbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik

¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 752.

²Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hlm. 827.

³Khusnul wardan, *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hlm. 39.

agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya. *Mu'allim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Sedangkan kata *muaddib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁴

Selanjutnya *murabbi* mempunyai makna luas yakni mendidik untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan potensi, pola pikir, wawasan, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak didik.⁵ Makna lain dari *murabbi* adalah pengayom. Dimana, pengayoman merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau kelompok lain yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendorong manusia untuk selalu memanusiasiakan diri dan orang lain secara terus menerus.⁶

Penerapan karakter pengayom guru kepada peserta didik salah satunya dengan memposisikan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa. Dimana seorang guru mendengarkan keluh kesah peserta didik baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun diluar hal tersebut. Guru harus berusaha memahami masalah yang dialami peserta didik, membantu mencari akar dari

⁴Silphy, *Sikap Dan Kinerja...*, hlm. 3-4.

⁵Murnititah, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 109.

⁶Silphy, *Sikap Dan Kinerja...*, hlm. 7.

permasalahan tersebut dan mencari solusi terbaik bagi peserta didik.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru atau *murabbi* harus mampu mendidik dengan kasih sayang dan berdasarkan atas dasar pengayoman. Maka seorang guru yang memiliki pemahaman tentang *Rabb* harus mampu mencerminkan kepribadian dan karakter yang mengayomi peserta didiknya. Demikian nilai karakter yang terkandung dalam surah an-Nas ayat *pertama*, yaitu karakter pengayom yang didasarkan pada penggunaan kata *Rabb* sebagai kata ganti untuk Allah.

2. Menguasai kelas

Dalam surah an-Nas ayat *kedua* menjelaskan bahwa Allah adalah *Malik* atau Raja manusia. Dalam *Tafsir Departemen RI* memaparkan bahwa dalam ayat kedua surah an-Nas, Allah menjelaskan bahwa Tuhan yang mendidik manusia itu adalah yang memiliki dan mengatur semua syari'at, yang membuat undang-undang, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum agama. Maka sesiapa saja yang mematuhiya akan berbahagia di dunia dan di akhirat.⁷

Menurut Muhammad Abduh, ayat kedua surah an-Nas menegaskan bahwa Allah yang menguasai mereka, mengawasi perbuatan-perbuatan mereka mengatur segala usaha mereka,

⁷Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 826.

menetapkan perundang-undangan-Nya diantara mereka, dan menetapkan pelbagai peraturan dan batasan umum agar mereka tidak melanggarnya.⁸

Dari penjelasan tafsir tersebut dapat dipahami bahwa Allah yang menguasai segala hal yang berkaitan dengan manusia. Mulai dari peraturan dan batasan umum seperti hukum yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya, hingga batasan yang sifatnya spesifik yang berkaitan dengan rukun iman dan rukun Islam. Semua hukum tersebut diperlukan untuk mengarahkan manusia agar menjadi manusia yang selamat di dunia maupun di akhirat.

Imam al-Izz bin Abdissalam dalam karyanya *Syajaratul Ma'arif wal Ahwal* mengupas sifat Allah *al-Malik* dengan sangat jelas. Ia menuliskan bahwa, sifat *al-Malik* memiliki hubungan erat dengan keadilan dan kebaikan Allah, sehingga setiap Allah memberi, menahan, menolong, membiarkan, memberi manfaat atau mudharat, memuliakan, dan merendahkan siapa saja berdasarkan keadilan dan kebaikan Allah. Sifat *al-Malik* secara umum dibatasi dengan kebaikan dan keadilan Allah. Maka apabila seseorang di beri kekuasaan oleh Allah, maka hendaknya ia harus berakhlak dengan sifat Allah *al-Malik* yang berdasarkan keadilan dan kebaikan.⁹

⁸Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an...*, hlm. 383.

⁹Achmad Ainul Yaqin, *Meneladani Sifat Al-Malik Allah*, <https://sanadmedia.com/post/meneladani-sifat-al-malik-allah>, diakses 29 juni 2022.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kata *al-Malik* sebagai kata ganti untuk Allah, menegaskan bahwa Allah yang merajai seluruh manusia dan alam semesta, yang mengatur segala sesuatu didalamnya dengan adil dan bijaksana. Meskipun Allah memiliki *Iradah* (kemauan/kehendak mutlak), namun kehendak-Nya tetap berdasarkan kebaikan, kebijaksanaan, dan keadilan.

Hal tersebut mengisyaratkan secara tersirat bahwa manusia yang dianugerahi kekuasaan oleh Allah haruslah bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, tidak dengan semena-mena dan tidak memperhatikan keadaan sekitarnya. Maka dari itu, seorang guru yang memiliki pemahaman tentang *Rabb*-nya dan dianugerahi wewenang, serta otoritas sudah sepantasnya dalam mengambil kebijakan berdasarkan kebaikan dan keadilan. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti Iman kepada Allah dan meneladani sifat wajib bagi Allah.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru merupakan pemegang kendali dari siswa yang di ajarnya. Seorang guru harus memenuhi standar kompetensi guru agar siswa menjadi patuh dan taat terhadap arahan yang diberikan oleh guru. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005

menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹⁰

Dalam usaha untuk menguasai kondisi dalam kelas, seorang guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu kompetensi atau kemampuan yang dimiliki guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Bentuk penerapan dari kompetensi ini antara lain seperti, pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil pembelajaran.¹¹

Usaha tersebut kemudian didukung oleh kompetensi profesional yaitu kewenangan atau kewajiban guru untuk melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya. Bentuk penerapan kompetensi ini meliputi, menggunakan otoritas sebaik mungkin untuk memaksimalkan hasil pembelajaran peserta didik, menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, dan mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif berfikir dan memperdalam materi secara mandiri.¹²

Seorang guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik, yang berarti harus memiliki sikap atau kepribadian yang bisa dicontoh dan ditaati oleh peserta didik.

¹⁰Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 9.

¹¹Shilphy, *Profesionalisme Guru...*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021), hlm. 14.

¹²Shilphy, *Profesionalisme Guru...*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021), hlm. 18.

Karena siswa akan lebih segan kepada guru dengan kepribadian yang terpuji. Bentuk penerapan dari kompetensi ini antara lain; memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia sehingga mampu menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan siswa, bersikap menyesuaikan dengan kondisi di sekitarnya, dan mampu mengendalikan emosi dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Dari penguasaan kompetensi tersebut, seorang guru diharapkan mampu menguasai kelas dengan baik dan menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Demikian nilai karakter yang terkandung dalam surah an-Nas ayat kedua, yaitu mampu menguasai kelas yang didasarkan pada penggunaan kata Malik sebagai kata ganti untuk Allah.

3. Karakter Religius

Dalam surah an-Nas ayat ketiga terdapat nilai karakter religius. *Tafsir Departemen RI* menyebutkan bahwa Allah menambah keterangan tentang Tuhan pendidik manusia ialah yang menguasai manusia dan jiwa mereka dengan kebesaran-Nya.¹⁴

Kata *Ilah* terambil dari kata *aliha* – *ya'lahu* dalam arti *menuju* dan *bermohon*. Tuhan adalah *Ilah* karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan

¹³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 17.

¹⁴Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 826.

mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut pada mulanya berarti *menyembah/mengabdikan* sehingga Ilah adalah “*Dzat yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian*”.¹⁵

Dari tafsir tersebut dapat dipahami bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang mampu mengabulkan doa, dan kepada-Nya tempat untuk berserah diri. Sehingga sebagai seorang guru, harus memiliki sikap atau karakter religius yang berupa keimanan dan aktualisasi dari keimanan yang baik dan benar.

Menurut Glock dan Stark dimensi karakter religius mencakup lima hal yaitu keyakinan, ibadah, pengalaman, intelektual atau pengetahuan agama, dan penerapan. Pada dimensi keyakinan, indikatornya adalah percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Rasul, hari kiamat serta Qodho dan Qodar Allah. Dimensi praktek agama adalah melaksanakan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Dimensi pengalaman berupa sikap menolong, saling bekerja sama serta peduli dengan sesama. Dimensi pengetahuan agama berupa pengetahuan terhadap dasar keyakinan ritual keagamaan maupun tradisi. Dimensi pengalaman atau konsekuensi dampak dari keyakinan dan praktik keagamaan, pengalaman maupun pengetahuan akan merasakan dampak dari hasil perilakunya.¹⁶

¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 754.

¹⁶ Boby Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 41-42

Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswanya. Seorang guru haruslah mempunyai sikap religius yang baik sehingga pantas untuk dijadikan panutan. Setelah memahami nilai-nilai religius dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka langkah selanjutnya adalah menciptakan suasana religius di sekolah agar pendidikan tentang Agama dapat tersampaikan dengan baik karena disamping penyampaian teori, juga berupa praktik keagamaan secara rutin.

Salah satu contoh penciptaan suasana religius di sekolah sebagai bentuk internalisasi sikap religius yaitu antara lain; berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha berjamaah, istighosah atau doa bersama, peringatan hari besar Islam, kegiatan pesantren kilat, dan kegiatan keagamaan lain sesuai kondisi dan di masing-masing sekolah.¹⁷

4. Mawas Diri

Mawas diri merupakan sikap memeriksa dan mengoreksi diri sendiri secara jujur. Sikap mawas diri atau introspeksi diri akan melahirkan tindakan mulia seperti tidak mencari kesalahan, kelemahan dan kekurangan orang lain. Dia juga tidak mengkalkulasi kebaikan diri sendiri. Sebab, orang yang suka menghitung kebaikan diri sendiri akan bersikap sombong dan lupa

¹⁷Ovi Munawaroh, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), hlm. 43.

bahwa dirinya pernah berbuat salah, baik kepada orang lain maupun kepada Allah.¹⁸

Menurut Hardjowigoro, mawas diri merupakan meninjau ke dalam hati nurani, guna mengetahui benar tidaknya suatu perbuatan yang akan atau sudah terjadi. Secara teknis-psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan juga introspeksi diri, yang pada dasarnya berarti pencarian tanggungjawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan.¹⁹

Sedangkan menurut Salim, mawas diri merupakan kesadaran dan keyakinan seorang hamba yang berkelanjutan terhadap pengawasan Allah secara lahir dan batin. Mawas diri merupakan buah dari kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak-gerik manusia baik lahir maupun batin.²⁰ Maka disini dapat dikatakan bahwa mawas diri memiliki makna yang sama dengan selalu waspada. Dengan adanya kesadaran tersebut manusia mampu mengendalikan tindakannya agar selalu sesuai dengan syari'at dan hukum yang berlaku.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mawas diri merupakan hal yang penting dilakukan oleh setiap orang. Bagi seorang guru mawas diri atau waspada merupakan suatu sikap dan

¹⁸Anwar Sanusi, *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, (Depok: Gema Insani, 2007), hlm. 127.

¹⁹Wawan Susetya, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya (Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo), hlm. 162.

²⁰Salim bin Ied al-Hilaly, *Cara Para Nabi Menyucikan Diri*, terj. Syamsudin, (Jakarta: Almahira, 2002), hlm. 36.

karakter yang harus selalu tertanam dalam hati. Karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswa saat di sekolah dan suri tauladan bagi masyarakat sekitar saat di luar sekolah. Maka sudah sewajarnya seorang guru memiliki sikap waspada terhadap pemikiran, maupun bisikan dalam hati sebelum melakukan ataupun sebelum menentukan suatu kebijakan.

Dalam *Tafsir Departemen RI* disebutkan bahwa surah an-Nas ayat *keempat*, Allah memerintahkan manusia agar berlandung kepada Allah dari kejahatan bisikan setan yang senantiasa bersembunyi dalam hati manusia.²¹ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk berbuat baik maupun berbuat jahat. Sebagaimana Firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams/91: 8-10)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa beruntunglah orang-orang yang senantiasa mensucikan jiwanya, dan merugilah bagi orang-orang yang mengotorinya. Bersikap waspada merupakan salah satu cara agar manusia dapat terhindar dari perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

²¹Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 828.

Menurut Muhammad Abduh, ayat *keempat* surah an-Nas mengisyaratkan bahwa Allah menyebutkan sifat sesuatu yang *datang dan pergi secara sembunyi-sembunyi* untuk mengingatkan manusia tentang celah kelemahan dari penimbul was-was, agar manusia mampu menolak kejahatannya seraya memohon perlindungan kepada Allah. Serta untuk menunjukkan bahwa bencana yang menimpa manusia dari was-was adalah disebabkan kelemahan tekad dan kelalaian manusia sendiri. Padahal sekiranya manusia mau menggunakan segala kekuatan yang diberikan Allah, niscaya bisikan-bisikan tersebut takkan berhasil menimbulkan kejahatan sedikitpun.²²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia harus selalu bersikap waspada, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Karena bisikan atau pengaruh buruk bisa datang dimana saja dan kapan saja, baik saat manusia dalam keadaan waspada maupun lengah.

Dalam surah an-Nas ayat kelima dan keenam disebutkan bahwa:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْخَبْثَةِ وَالنَّاسِ (٦)

Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia. (Q.S. an-Nas/114: 5-6)

Dalam Tafsir Departemen RI menyebutkan, dari ayat tersebut Allah menerangkan tentang godaan bisikan setan yang

²²Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an...*, hlm.384-385.

tersembunyi yang dituipkan kedalam dada manusia, yang mungkin datangnya dari golongan jin atau manusia.²³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua sumber bisikan atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang buruk, yaitu dari golongan jin dan manusia. Dari golongan jin, manusia tidak dapat melihatnya secara langsung, namun hanya bisa merasakan adanya bisikan negatif dalam hati yang mengajak kepada sesuatu yang buruk. Namun bisikan atau ajakan negatif dari manusia dapat diketahui secara pasti sumbernya dan kemana arah ajakannya.

Adapun mengenai bisikan dari manusia dapat dipahami bahwa bisikannya ada yang lebih berat dan samar dari bisikan dari setan jin. Sebagai contoh kawan yang jahat membisikkan kejahatan ke dalam hati dan pikiran kawannya tanpa perhitungan dan tanpa berhati-hati, karena ia adalah kawannya yang terpercaya. Ajudan membisikkan kepada penguasa sehingga ia terus merajalela dan sewenang-wenang berbuat kerusakan di muka bumi. Provokator menghiasi perkataannya sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah apa yang dikatakannya itu adalah kebenaran yang nyata dan tidak perlu diragukan lagi. Hal ini tidak dapat ditolak kecuali dengan kesadaran hati dan pertolongan Allah.²⁴

Dari penjelasan tafsir diatas dapat dipahami bahwa dalam surah an-Naas ayat 4-6 memiliki nilai-nilai karakter mawas diri

²³Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 828.

²⁴Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an...*, hlm. 386-387.

atau waspada terhadap bisikan yang samar dalam hati maupun bisikan dari lingkungan sekitar, sehingga baiknya seorang guru tetap selalu waspada agar terhindar dari bisikan negatif tersebut. Karena seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswa nya ketika di sekolah maupun masyarakat sekitar ketika di luar lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan tentang Nilai-Nilai Karakter Guru Dalam al-Qur'an Surah an-Nas Ayat 1-6 dalam bab demi bab di muka dapatlah ditarik kesimpulan pembahasan di bawah ini:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter guru yang terdapat dalam surah an-Nas ayat 1-6 meliputi: *pertama*, karakter pengayom yang didasarkan pada penggunaan kata *Rabb* sebagai kata ganti untuk Allah, sehingga sebagai usaha meneladani sifat pengayoman Allah kepada seluruh manusia, maka seorang guru harus mampu mencerminkan kepribadian dan karakter yang mengayomi peserta didiknya. *Kedua*, mampu menguasai kelas yang didasarkan pada penggunaan kata *Malik* sebagai kata ganti untuk Allah yang berarti Penguasa Alam Semesta. Maka seorang guru yang telah memahami sifat *Malik* Allah mampu meneladaninya dengan cara menguasai kompetensi di bidang pendidikan sehingga mampu menguasai kelas dengan baik dan menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. *Ketiga*, nilai karakter religius yaitu meng-Esa-kan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan satu-satunya Dzat yang mampu mengabulkan

maupun menolak do'a dari hamba-Nya. Maka sebagai seorang guru harus memiliki karakter religius berupa pengetahuan serta pengamalan dari rukun iman dan rukun Islam. *Keempat*, nilai karakter mawas diri atau waspada terhadap bisikan yang samar dalam hati maupun bisikan dari lingkungan sekitar, sehingga seorang guru baiknya tetap selalu waspada agar terhindar dari bisikan dan pengaruh negatif tersebut.

B. Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan. Sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya di sekolah. Maka dari itu pendidik sebaiknya mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

2. Bagi sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sebaiknya dibentuk seideal mungkin agar internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik dapat berjalan dengan maksimal. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib

yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi seluruh warga sekolah.

3. Bagi masyarakat

Kita sebagai seorang muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam, sebaiknya selalu mengkaji dan menggali konsep pendidikan Islam sekaligus mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Qur’an (juz Amma)*, terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1999.
- Abdul Halim, *Sosiologi Politik Etnik: Studi Otoritas dan Demokrasi Lokal Masyarakat Madura*, Malang: Intelegensia Media 2020.
- Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Adi Suprayitno, Wahid, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Afiattresna, Silphy, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Afliani, Yohana, *Guru Dan Pendidikan Karakter sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter di era milenial*, Indramayu: CV. Adanu Abitama 2020.
- Ahmad, Izzan, dkk. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Ahyan Y.S, Mohammad, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermatabat*, Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Aidah, Siti Nur, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia. 2020.
- Al-Hilaly, Salim bin Ied, *Cara Para Nabi Menyucikan Diri*, terj. Syamsudin, Jakarta: Almahira, 2002.

Ali, Hasanudin dan Puerwandi, Lilik, *Millenial Nusantara: Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman dan Hamdi, Abdurrahim *Kitab Lengkap Panduan Salat*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.

Amru Ghazali, M. Yusni, *Buku Pintar Al-Qur'an; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang al-Qur'an*, Jakarta: Lingkar Kalam 2020.

Andre Pebrian dan winardi yusuf, "UU ITE Tentang Efek Media Sosial Terhadap Generasi Milenial", *Jurnal Kelitbangan*, Vol. 8 No. 3, tahun 2020.

Anica, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab, Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2017.

Anjaswarni, dkk. *Deteksi Dini Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi "Save Remaja Milenial"*. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2019.

Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015.

As-Suyuthi, Jalaludin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Bayti, Tety Nur, dkk, *Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*, Atambua: Fianosa Publishing, 2020.

Cahyati, Suci, *Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah*, AoE J: Academi of Education Journal, Vol. 11, No 01, tahun 2020.

Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, Lampung Tengah: Guepedia, 2018.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Dwiyono, Yudo, *Perkembangan Peserta Didik*, Sleman: Penerbit Deepublish 2021.

El-Syafa, A. Zacky, *Nikmatnya Ibadah*, Sidoarjo: Genta Group Production, 2018.

Faiza, Arum, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, Kendal: CV Achmad Jaya Group, 2018.

Febriana, Rina, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Hakim, Lukman, *Oknum Guru yang Tampar Siswa Ditetapkan Jadi Tersangka*, <https://daerah.sindonews.com/read/672277/704/oknum-guru-yang-tampar-siswa-ditetapkan-jadi-tersangka-1643594462>, diakses 18 September 2022.

Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.

Haryanto, *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>, diakses 6 Juli 2021.

Hasan, M. Ali, *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Hermawan, Hendri, dkk., *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management 2021.

Hidayati, Ratnaningsih, dan Istiqomah, Nurul, *Habitulasi Dan Teknik Penulisan Laporan Aktualisasi untuk CPNS Kementerian Perdagangan*, Sleman: Deepublish Publisher, 2020.

Hidayati, Ratnaningsih, dan Nurul, Isatiqomah, *Habitulasi Dan Teknik Penulisan Laporan Aktualisasi Untuk CPNS Kementerian Perdagangan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.

Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa Dan Negara Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020.

Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, ttp. Penerbit Erlangga, 2007.

Kamaluddin, Akhmad *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.

Ma'mur, Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Muhammad, Salamah, *Mukjizat Salat Malam: Meraih Spiritualitas Rasulullah*, Terj: Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Mumtaz, Nadhif M., *Guru Ideal*, Depok: Publica Institute Jakarta, 2020.

Munirah, *Menjadi Guru Beretika Dan Profesional*, Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020.

Murnititah, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.

Musyahadah, Arsyis, *Be A Great Muslem*, Depok: Guepedia, 2020.

Muvid, M. Basyrul, *Strategi dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa*, Kuningan: Goresan Pena, 2016.

Nafsiah, Siti, *Prof. Hembing: Pemenang The Star of Asia Award Pertama di Asia Ketiga di Dunia*, Jakarta: Prestasi Insan, 2000.

Natsir, Mohammad, *Fiqhud Da'wah*, cet. XIII, Jakarta: Media Da'wah, 2006.

Nurul Wathoni, Lalu Muhammad, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*, Mataram: Sanabil, 2020.

Octavia, Shilphy A., *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Sleman: CV Budi Utama, 2021.

Octavia, Shilphy A., *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, Sleman: CV Budi Utama 2019.

Panjaitan, Poppy, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Milenial pada Karyawan PT. Angkasa Pura Cabang Bandara Internasional Juanda*, Jurnal Administrasi Bisnis 48, no 1 2017.

Pedak, Mustamir, *Mukjizat Terapi Qur'an Untuk Hidup Sukses*, Jakarta: Wahyumedia, 2009.

- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur-an*. Cet. 1, jilid 12. Terj. As'ad Yasin, dkk Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Roosinda, Fitria Widiyani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir publishing, 2021.
- Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT Indagiri Dot Com, 2019.
- Sanjaya, Desi Riska, *Atasi Psikosomatik Dengan Terapi Puasa*, Depok: Guepedia, 2020.
- Santoso, Edwin, *Millennial Finance*, Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Sanusi, Anwar, *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati*, Depok: Gema Insani, 2007.
- Syarbini, Amirullah dan Afgandi, Iis Nur'aeni, *Dahsyatnya Puasa Sunnah Kunci Utama Meraih Sukses Dunia dan Akhirat*, Bandung: Penerbit Ruang Kata, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soebahar, Moh. Erfan, *Islam Inspiratif: Mengenal Islam dengan Hati*, Semarang: Fatawa Publishing, 2002.
- Soemantri, *Pedoman Pendidikan Agama Pada Sekolah Dasar* Jakarta: CV Muti Yasa, 1986.
- Sudirjo, Encep dan Nur, M *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik, Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*, Sumedang: UPI Sumedang Press 2018.

- Suhaedi, Muhammad, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran Surat Lukman*, Tesis Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Sumaji, M. Anis, dan Zuhdi, M. Najmuddin, *125 Masalah Puasa*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sukarno, Suryono, *Kasus Oknum Guru di Batang Cabuli Siswi, Jumlah Korban yang Melapor Bertambah* <https://jateng.inews.id/berita/kasus-oknum-guru-di-batang-cabuli-siswi-jumlah-korban-yang-melapor-bertambah>, diakses 18 September 2022.
- Susetya, Wawan, *Buku Satu: Sangkan Paraning Dumadi Dharmaning Satriya (Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa)*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.
- Wahid, Asep Nur, *Peran Dan Karakter Guru Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159*, Skripsi Cirebon: IAIN Syekh Nur Jati, 2013.
- Wardan, Khusnul, *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.

Yaqin, Achmad Ainul, *Meneladani Sifat Al-Malik Allah*, <https://sanadmedia.com/post/meneladani-sifat-al-malik-allah>, diakses 29 juni 2022.

Yudhani, Eka *Pancasila Di Era Milenial*, Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Zain Musthofa, Abu Abbas, *Rahasia Terlengkap Dahsyatnya Mukjizat Salat Tahajjud*, Yogyakarta: Noktah, 2021.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Khoirul Latif
2. Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 12 Oktober 1998
3. Alamat Rumah : Gilisari, RT 02 RW 01, Kelurahan
Purwosari, Kecamatan Mijen Kota
Semarang Jawa Tengah 50217
4. HP : 085866724107
5. E-Mail : khorrullatif40@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PGRI 100 Semarang 2004
 - b. SD N Purwosari 02 Semarang 2010
 - c. SMP N 35 Semarang 2013
 - d. SMK Ma'arif NU 1 Semarang 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah al-Falah Gilisari, Mijen Semarang 2012
 - b. Pondok Pesantren Nurul Huda Polaman Semarang 2017

Semarang, 13 Agustus 2022



Muhammad Khoirul Latif
NIM: 1603016206